Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra ISSN 2443-3667 (Print)
PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo ISSN 2715-4564 (Online
Volume 7 Nomor 1 Tahun 2021

Persepsi Mahasiswa Sastra terhadap Pembelajaran Daring melalui Aplikasi *Zoom*

Haryeni Tamin
Universitas Hasanuddin
haryenitamin19@gmail.com

Abstak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada mata kuliah Sosiologi Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin selama masa pandemi virus corona (COVID-19) melalui aplikasi Zoom. Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring dibatasi pada aspek belajar mengajar, kapabilitas (kemampuan dosen), serta sarana dan prasarana. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Sampel sebanyak 48 orang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang hanya berfokus pada mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah Sosiologi Sastra sejak diberlakukan pembelajaran daring karena pandemi COVID-19. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner secara daring melalui aplikasi *google form* dan wawancara mendalam kepada beberapa mahasiswa untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik dan deskriptif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring melalui aplikasi *Zoom* pada mata kuliah Sosiologi Sastra bersifat positif, dengan rincian: data pada indikator 1, yakni: 14,6% (SS), 62,5% (S), 20,8% (TS), dan 4,2% (STS). Data indikator 2, yakni: 4,2% (SS), 60,4% (S), 35,4% (TS), dan 0% (STS). Data indikator 3, yakni: 22,9% (SS), 68,8% (S), 8,3% (TS), dan 0% (STS). Data indikator 4, yakni: 0% (SS), 47,9% (S), 52,1% (TS), dan 4,2% (STS). Data indikator 5, yakni: 47,9% (SS), 52,1% (S), 2,1% (TS), dan 0% (STS). Data indikator 6, yakni: 47,9% (SS), 52,1% (S), 2,1% (TS), dan 0% (STS). Data indikator 6, yakni: 47,9% (SS), 52,1% (S), 2,1% (TS), dan 0% (STS). Data indikator 7, yakni: 35,4% (SS), 64,6% (S), 0% (TS) dan (STS). Data indikator 8, yakni: 29,2% (SS), 66,7% (S), 10,4% (TS), 2,1% (STS). Data indikator 9, yakni: 29,2% (SS), 68,8% (S), 6,3% (TS), 0% (STS). Adapun data indikator 10, yakni: 4,2% (SS), 54,2% (S), 43,8% (TS), 10,4% (STS).

Kata Kunci: persepsi mahasiswa, pembelajaran daring, aplikasi zoom

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah mengubah tatanan hidup masyarakat termasuk pada bidang pendidikan. Untuk menghindari bertambahnya kasus, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah membuat kebijakan tentang proses belajar mengajar yang dilakukan secara *daring*. Istilah pembelajaran daring muncul sebagai salah satu bentuk pola pembelajaran di era teknologi informasi seperti sekarang ini. Daring merupakan singkatan dari "dalam jaringan" sebagai pengganti kata *online* yang sering kita gunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. Daring adalah terjemahan dari istilah *online* yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet. Pembelajaran daring artinya adalah pembelajaran yang dilakukan secara *online*, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun

jejaring sosial. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui *platform* yang telah tersedia. Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara *online*, komunikasi juga dilakukan secara *online*, dan tes juga dilaksanakan secara *online.* Sistem pembelajaran melalui daring ini dibantu dengan beberapa aplikasi, seperti *Google Classroom, Google Meet, Edmudo* dan *Zoom*, dan lain-lain.

Pembelajaran secara daring dianggap menjadi solusi terbaik terhadap kegiatan belajar mengajar di tengah pandemi COVID-19. Pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan akses bagi peserta didik untuk memperoleh pembelajaran yang lebih baik dan bermutu, karena dengan pembelajaran daring, akan memberikan kesempatan peserta didik untuk dapat mengikuti suatu pelajaran atau mata kuliah tertentu. Selain itu, dengan pembelajaran daring dapat memberikan layanan pembelajaran bermutu yang bersifat massif dan terbuka guna menjangkau peminat yang lebih banyak dan luas.

Sebuah kondisi dikatakan daring apabila memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut.

1. Di bawah pengendalian langsung dari alat yang lainnya.
2. Di bawah pengendalian langsung dari sebuah sistem.
3. Tersedia untuk penggunaan segera atau *real time.*
4. Tersambung pada suatu sistem dalam pengoperasiannya,
5. Bersifat fungsional dan siap melayani

Selama pelaksanaan model daring, mahasiswa memiliki keleluasaan waktu untuk belajar. Mahasiswa dapat belajar kapan pun dan di mana pun, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Mahasiswa juga dapat berinteraksi dengan guru pada waktu yang bersamaan, seperti menggunakan *video call* atau *live chat.* Pembelajaran daring dapat disediakan secara elektronik menggunakan forum atau *message.* Akan tetapi, belajar secara daring tentu memiliki tantangannya sendiri. Mahasiswa tidak hanya membutuhkan suasana di rumah yang mendukung untuk belajar, tetapi juga koneksi internet yang memadai. Namun, proses pembelajaran yang efektif juga tak kalah penting.

Sistem pembelajaran daring mau tidak mau harus tetap dilakukan di tengah pandemi COVID-19. Sebab, tidak mungkin mahasiswa dibiarkan libur panjang hingga virus corona pergi. Kita tidak tahu kapan virus corona ini hilang dari permukaan bumi. Dalam proses pembelajaran daring ada beberapa kesulitan yang dihadapi mahasiswa, antara lain:

1. Jaringan internet yang lemot. Sistem pembelajaran daring dapat berjalan efektif jika jaringan internetnya bagus. Sebaliknya, ketika jaringan internetnya jelek/buruk maka secara otomatis proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) online pasti terhambat.
2. Kuota internet terbatas. Orang tua yang terkena dampak COVID-19 pasti akan kesulitan untuk membeli kuota internet. Terutama orang tua yang secara ekonomi tidak memadai. Hal ini perlu dipikirkan secara matang oleh pihak kampus dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
3. KBM tidak efektif. Sistem pembelajaran daring tentu tidak seefektif pembelajaran di kampus. Hal ini terjadi karena beberapa faktor. Misalnya pengurangan jam mengajar. Dosen-dosen yang biasanya mengajar 2 jam di kampus, terpaksa hanya mengajar selama satu jam. Dampak lanjutnya, mahasiswa akan kesulitan memahami materi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat.

Berikut ini tips agar mahasiswa dapat belajar daring dengan efektif.

a. Komunikasi antar dosen dan mahasiswa harus berjalan dengan baik pada saat melakukan *video call.*
b. Aktif dalam berdiskusi baik dengan dosen atau teman-teman.
c. Managemen waktu bagi para mahasiswa sangat penting. Meski belajar di rumah, pastikan mahasiswa membuat catatan mana saja tugas yang sudah dikerjakan, dan mana tugas yang harus segera kamu selesaikan.
d. Jangan lupa untuk tetap bersosialisasi dengan orang lain, termasuk anggota keluarga di rumah, serta teman-teman sekelas di luar sesi *video call* untuk mengasah kemampuan bersosialisasi.

Kajian Pustaka dan Teori

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa lebih menyukai kuliah secara luring (tatap muka) dibandingkan secara daring. Pembelajaran secara daring dianggap kurang memadai karena masalah akses jaringan internet yang kurang memadai dan sulitnya mencari bahan kuliah (Hadi, 2020). Menurut S.Alam & L.Jackson dalam (Zhafira et al., 2020), keterkaitan antara kehadiran mahasiswa dikelas dengan tingkat kepuasannya dalam mengikuti pembelajaran merupakan aspek penting dalam institusi perguruan tinggi (S.Alam & L.Jackson, 2013), maka lingkungan belajar yang mendukung merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan oleh para tenaga pendidik agar mahasiswanya dapat meraih kesuksesan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang sesuai dengan karakter dan minat mahasiswa akan menimbulkan semangat serta menjadi motivasi belajar tersendiri bagi mahasiswa.

Bagi mahasiswa, pembelajaran daring muncul sebagai salah satu metode alternatif belajar yang tidak mengharuskan mereka untuk hadir di kelas. Pembelajaran daring juga akan membantu mahasiswa membentuk kemandirian belajar dan juga mendorong interaksi antar mahasiswa. Sedangkan bagi dosen metode pembelajaran daring hadir untuk mengubah gaya mengajar konvensional yang secara tidak langsung akan berdampak pada profesionalitas kerja. Model pembelajaran daring juga memberi peluang lebih bagi dosen untuk menilai dan mengevaluasi progress pembelajaran setiap mahasiswanya secara lebih efisien (Zhafira et al., 2020).

Pembelajaran secara daring menjadi solusi terbaik terhadap proses belajar mengajar di tengah masa pandemi COVID-19. Pandemi Covid-19 kiranya bisa menjadi pintu masuk untuk mengubah pembelajaran tekstual menjadi kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang mengaitkan antara materi perkuliahan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa diharapkan dapat menemukan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Dengan demikian, mereka akan lebih memahami dan lebih memaknai pengetahuannya. Untuk menjadikan pembelajaran daring berjalan sukses maka kuncinya adalah efektivitas. Oleh karena itu, ketika peserta didik diasah kemampuannya untuk melihat dunia nyata dan memviralkan kepada publik melalui hasil analisisnya, sudah membuktikan nilai penguatan pendidikan karakter terutama nilai integritas sebagai aspek ungkapan bela rasa maupun empati kepada sesama (Carolina et al., 2020).

Studi Persepsi

Persepsi (dari bahasa Latin *perceptio, percipio*) adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Persepsi meliputi semua sinyal dalam sistem saraf, yang merupakan hasil dari stimulasi fisik atau kimia dari organ pengindra. Seperti misalnya penglihatan yang merupakan cahaya yang mengenai retina pada mata, pencium yang memakai media molekul bau (aroma), dan pendengaran yang melibatkan gelombang suara. Persepsi bukanlah penerimaan isyarat secara pasif, tetapi dibentuk oleh pembelajaran, ingatan, harapan, dan perhatian. Persepsi bergantung pada fungsi kompleks sistem saraf, tetapi tampak tidak ada karena terjadi di luar kesadaran (Wikipedia Indonesia).

Jenis-Jenis Persepsi

Berdasarkan proses pemahaman terhadap suatu rangsang atau stimulus yang diperoleh oleh indera manusia menyebabkan persepsi terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu :

1. Persepsi visual adalah persepsi didapatkan dari indera penglihatan. Persepsi visual merupakan hasil dari apa yang kita lihat baik sebelum kita melihat atau masih membayangkan dan sesudah melakukan pada objek yang dituju. Persepsi visual ini merupakan persepsi yang paling awal berkembang pada bayi, dan memengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunianya. Persepsi visual merupakan topik utama dari bahasan persepsi secara umum, sekaligus persepsi yang biasanya paling sering dibicarakan dalam konteks keseharian.
2. Persepsi auditori adalah persepsi yang didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga.
3. Persepsi perabaan, yakni persepsi yang didapatkan dari indera taktil yaitu kulit.
4. Persepsi penciuman atau olfaktori adalah persepsi didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung.
5. Persepsi pengecapan atau rasa, yakni persepsi yang didapatkan dari indera pengecapan yaitu lidah.

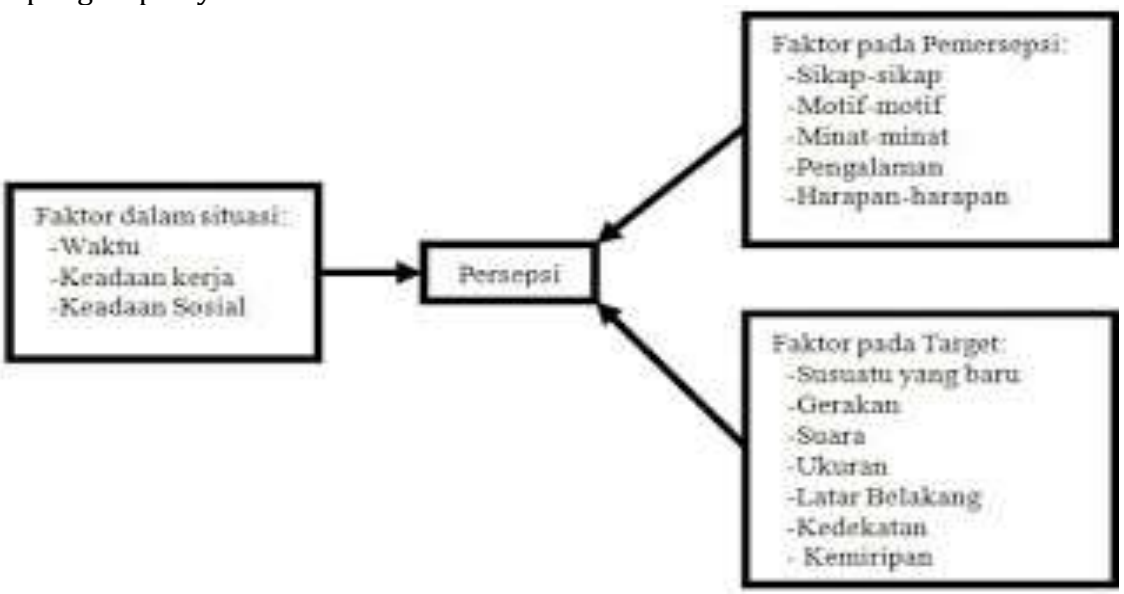

Aplikasi Pembelajaran Zoom

Aplikasi *meeting online* yang paling dapat perhatian di masa pandemi seperti sekarang ini adalah Zoom. Tidak hanya digunakan oleh para pekerja kantoran yang diwajibkan bekerja dari rumah tetapi juga oleh para dosen dan mahasiswa untuk melakukan pembelajaran secara online. Bahkan, aplikasi ini juga digunakan para pegiat seminar secara online atau yang biasa disingkat webinar. Zoom adalah aplikasi komunikasi menggunakan video dan dapat digunakan dalam berbagai perangkat baik seluler maupun desktop. Aplikasi ini biasanya digunakan untuk melakukan tatap muka secara jarak jauh dengan jumlah peserta yang cukup banyak.

Fitur-fitur Aplikasi Zoom

Banyak fitur yang tersedia pada aplikasi Zoom ini, di antaranya sebagai berikut.

1. Video dan Audio HD, menggunakan aplikasi ini, tidak perlu khawatir akan kualitas gambar dan suara yang dihasilkan karena aplikasi ini telah didukung oleh *kualitas high definition atau HD.*
2. Alat Kolaborasi Bawaan, pengguna dapat berbagi layar secara bersama-sama dan ikut menulis catatan penting dari hasil rapat untuk pertemuan yang lebih interaktif dengan alat kolaborasi bawaan.
3. Keamanan, adanya fitur *end-to-end encryption* yang dapat digunakan pada seluruh rapat melalui aplikasi Zoom membuat keamanan para penggunanya tidak perlu dipertanyakan lagi. Keamanan tambahan dapat diperoleh dari kata sandi yang hanya pengguna yang mengetahuinya.
4. Rekaman dan Transkrip, peserta rapat juga dapat merekam rapat yang dilakukan melalui Zoom kemudian menyimpan hasil rekaman di perangkat masing-masing atau pada akun cloud.
5. Fitur Penjadwalan, pada aplikasi Zoom dapat dilakukan penjadwalan terhadap *video conference* yang akan dilakukan. Pengguna juga dapat memulai *video conference* atau rapat melalui akun *Outlook, Gmail, atau iCal* yang dimiliki.
6. Obrolan Tim, mengobrol dengan para peserta rapat dapat dilakukan dengan mudah. Pengguna juga dapat dengan mudah menemukan riwayat percakapan, berbagi file yang sudah terintegrasi dan data tersebut dapat tersimpan selama 10 tahun. Fitur ini tentunya memudahkan para peserta rapat melakukan panggilan antara sesama peserta atau melakukan panggilan grup. Pembelajaran secara daring dengan menggunakan aplikasi Zoom meeting memberikan aspek kemudahan dan kebermanfaatan dalam proses pembelajaran (Marhayani Anika Dina, 2021).

Bahan dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang hanya berfokus pada mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah Sosiologi Sastra sejak diberlakukan pembelajaran daring karena pandemi COVID-19, yakni sebanyak 48 mahasiswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner secara daring melalui

aplikasi *google form* dan wawancara mendalam kepada beberapa mahasiswa untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik dan deskriptif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Berikut ini adalah tabel indikator yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini.

tabel 1. Indikator Penelitian

No.	Indikator
1	Perkuliahan daring melalui aplikasi zoom dapat diakses secara mudah
2	Perkuliahan melalui aplikasi zoom terlaksana tepat waktu dan sesuai dengan
3	Materi yang disajikan sesuai dengan kontrak perkuliahan/RPS
4	Perkuliahan secara daring melalui aplikasi zoom menambah pemahaman teori dan keterampilan
5	Mahasiswa lebih mudah dalam mengerjakan dan mengirim tugas
6	Dosen memberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi
7	Dosen memberikan respon terhadap pertanyaan yang muncul selama
8	Dosen selalu menemani ketika pembelajaran berlangsung hingga waktunya
9	Dosen menjelaskan arah dan tujuan dalam setiap pembelajaran
10	Perkuliahan daring melalui aplikasi zoom lebih memberi kemudahan dalam berinteraksi antara dosen dengan mahasiswa

Uji validitas kuisoner dalam tulisan ini adalah uji validasi yang digunakan untuk mengukur keakuratan kuisoner dalam menentukan persepsi mahasiswa sastra terhadap pembelajaran daring melalui aplikasi zoom. Validasi dalam penelitian ini merupakan validasi item, yaitu dengan cara mengkorelasikan skor item dengan skor total.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan data angket kuesioner yang dibagikan melalui aplikasi *google form,* diperoleh data pada indikator pertama, yakni: Perkuliahan daring melalui aplikasi zoom dapat diakses secara mudah, sebanyak 7 orang atau 14,6% menjawab Sangat Setuju (SS), sebanyak 30 orang atau 62,5% menjawab Setuju (S), sebanyak 10 orang atau 20,8% menjawab Tidak Setuju (TS), dan sebanyak 2 orang atau 4,2% menjawab Sangat Tidak Setuju (STS). Berikut ini data yang diperoleh untuk indicator pertama dalam bentuk diagram.

ISSN 2443-3667 (Print)
ISSN 2715-4564 (Online

Diagram indikator 1

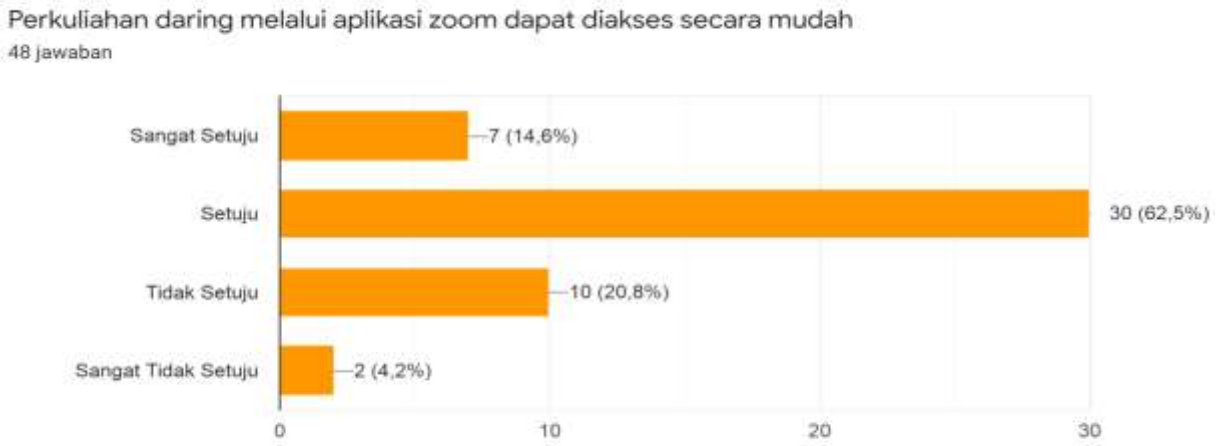

Adapun data yang diperoleh pada indikator kedua, yakni: Perkuliahan melalui aplikasi zoom terlaksana tepat waktu dan sesuai dengan jadwal. Sebanyak 2 orang atau 4,2% menjawab Sangat Setuju (SS), 29 orang atau 60,4% menjawab Setuju (S), 17 orang atau 35,4% menjawab Tidak Setuju (TS), dan tidak ada atau 0% yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS). Berikut ini data indikator kedua dalam bentuk diagram.

Diagram indikator 2

Data yang diperoleh pada indikator ketiga, yakni: Materi yang disajikan sesuai dengan kontrak perkuliahan/RPS. Sebanyak 11 orang atau 22,9% menjawab Sangat Setuju (SS), 33 orang atau 68,8% menjawab Setuju (S), 4 orang atau 8,3% menjawab Tidak Setuju

ISSN 2443-3667 (Print)
ISSN 2715-4564 (Online

(TS), dan tidak ada atau 0% yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS). Berikut ini data indikator ketiga dalam bentuk diagram.

Diagram indikator 3

Data yang diperoleh pada indikator keempat, yakni: perkuliahan secara daring melalui aplikasi zoom menambah pemahaman teori dan keterampilan. Tidak ada atau 0% menjawab Sangat Setuju (SS), 23 orang atau 47,9% menjawab Setuju (S), 25 orang atau 52,1% menjawab Tidak Setuju (TS), dan 2 orang atau 4,2% yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS). Berikut ini data indikator keempat dalam bentuk diagram.

Diagram indikator 4

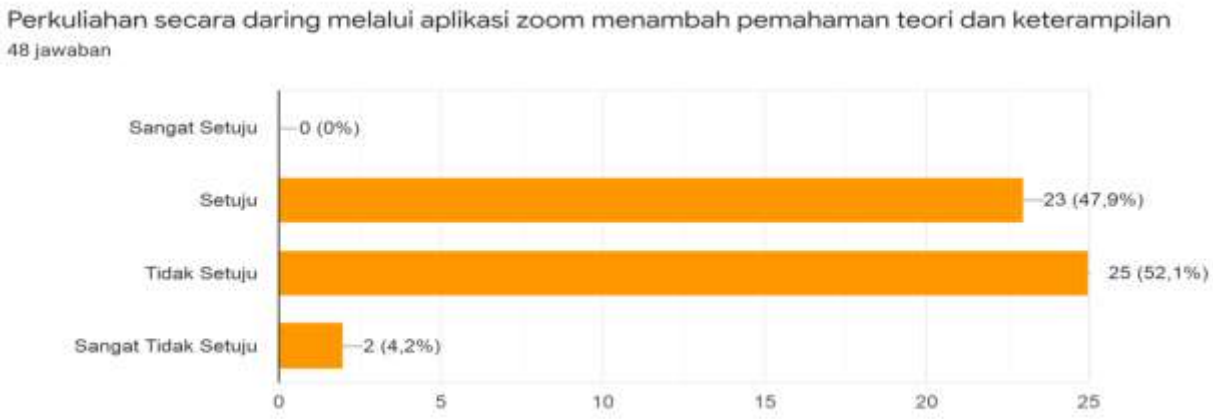

Data yang diperoleh pada indikator kelima, yakni: mahasiswa lebih mudah dalam mengerjakan dan mengirim tugas. Sebanyak 8 orang atau 16,7% menjawab Sangat Setuju (SS), 35 orang atau 72,9% menjawab Setuju (S), 3 orang atau 6,3% menjawab Tidak Setuju (TS), dan 2 orang atau 4,2% yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS). Berikut ini data indikator kelima dalam bentuk diagram.

ISSN 2443-3667 (Print)
ISSN 2715-4564 (Online

Diagram indikator 5

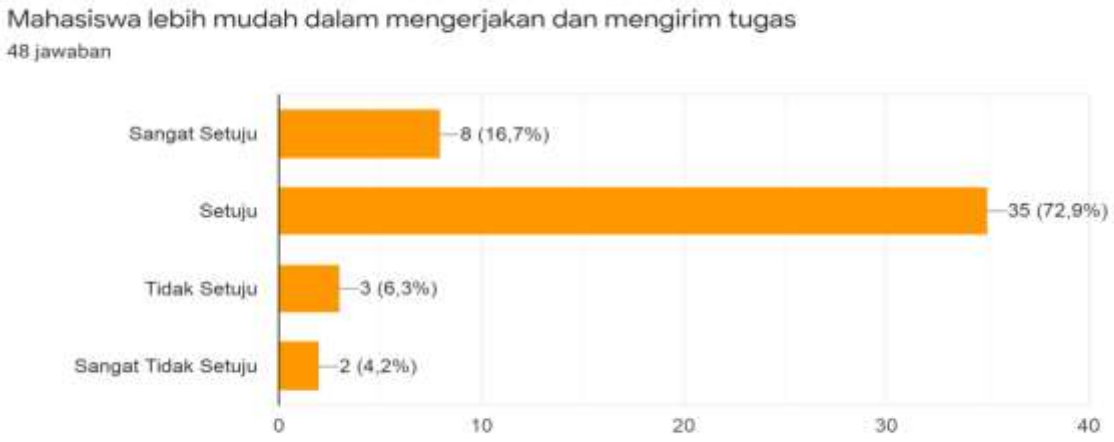

Data yang diperoleh pada indikator keenam, yakni: dosen memberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi. Sebanyak 23 orang atau 47,9% menjawab Sangat Setuju (SS), 25 orang atau 52,1% menjawab Setuju (S), hanya 1 orang atau 2,1% menjawab Tidak Setuju (TS), dan tidak ada atau 0% yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS). Berikut ini data indikator keenam dalam bentuk diagram.

Diagram indikator 6

Data yang diperoleh pada indikator ketujuh, yakni: dosen memberikan respon terhadap pertanyaan yang muncul selama perkuliahan. Sebanyak 17 orang atau 35,4% menjawab Sangat Setuju (SS), 31 orang atau 64,6% menjawab Setuju (S), tidak ada atau 0% yang menjawab Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Berikut ini data indikator ketujuh dalam bentuk diagram.

ISSN 2443-3667 (Print)
ISSN 2715-4564 (Online

Diagram indikator 7

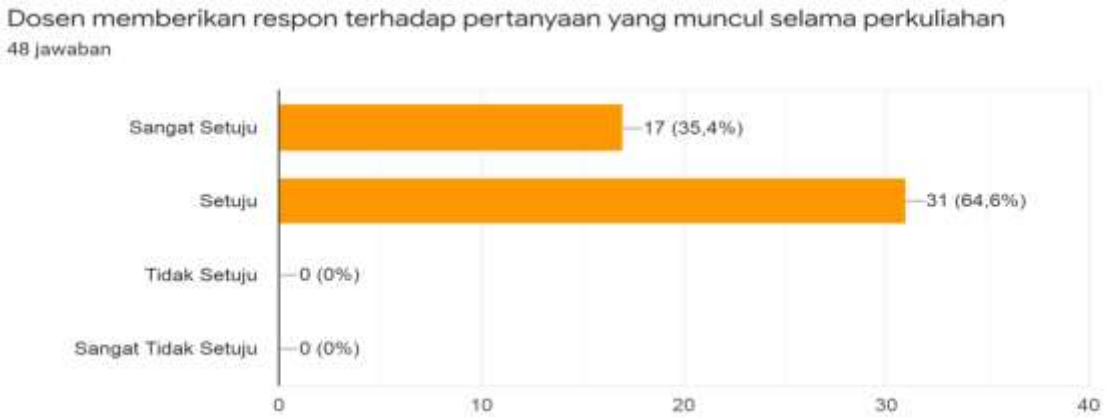

Data yang diperoleh pada indikator kedelapan, yakni: dosen selalu menemani ketika pembelajaran berlangsung hingga waktunya selesai. Sebanyak 14 orang atau 29,2% menjawab Sangat Setuju (SS), 32 orang atau 66,7% menjawab Setuju (S), 5 orang atau 10,4% menjawab Tidak Setuju (TS), dan 1 orang atau 2,1% yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS). Berikut ini data indikator kedelapan dalam bentuk diagram.

Diagram indikator 8

Data yang diperoleh pada indikator kesembilan, yakni: dosen menjelaskan arah dan tujuan dalam setiap pembelajaran. Sebanyak 14 orang atau 29,2% menjawab Sangat Setuju (SS), 33 orang atau 68,8% menjawab Setuju (S), 3 orang atau 6,3% menjawab Tidak Setuju (TS), dan tidak ada atau 0% yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS). Berikut ini data indikator kesembilan dalam bentuk diagram.

ISSN 2443-3667 (Print)
ISSN 2715-4564 (Online

Diagram indikator 9

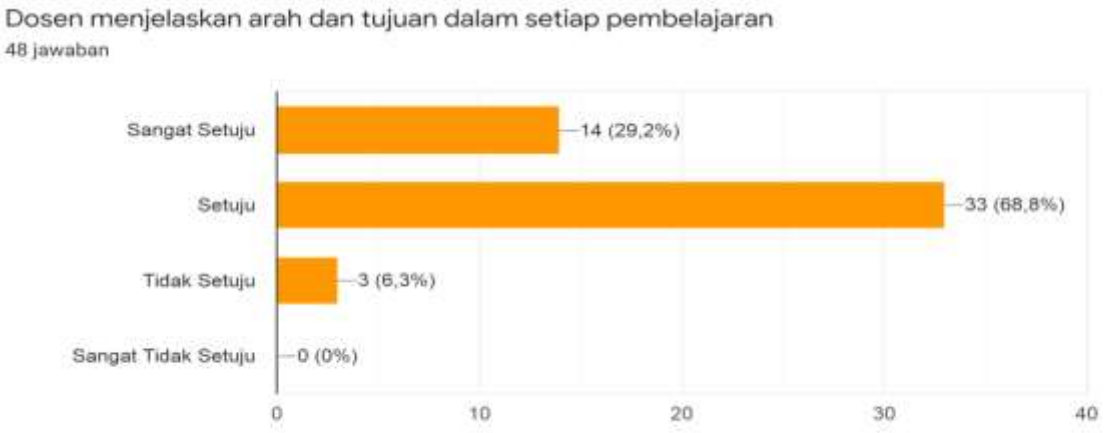

Data yang diperoleh pada indikator kesepuluh, yakni: perkuliahan daring melalui aplikasi zoom lebih memberi kemudahan dalam berinteraksi antara dosen dengan mahasiswa. Sebanyak 2 orang atau 4,2% menjawab Sangat Setuju (SS), 26 orang atau 54,2% menjawab Setuju (S), 21 orang atau 43,8% menjawab Tidak Setuju (TS), dan 5 orang atau 10,4% yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS). Berikut ini data indikator kesepuluh dalam bentuk diagram.

Diagram indikator 10

Simpulan

Hasil olah data yang dikumpulkan melalui kuesioner menunjukkan data pada indikator 1, yakni: 14,6% (SS), 62,5% (S), 20,8% (TS), dan 4,2% (STS). Data indikator 2, yakni: 4,2% (SS), 60,4% (S), 35,4% (TS), dan 0% (STS). Data indikator 3, yakni: 22,9% (SS), 68,8% (S), 8,3% (TS), dan 0% (STS). Data indikator 4, yakni: 0% (SS), 47,9% (S), 52,1% (TS), dan 4,2% (STS). Data indikator 5, yakni: 47,9% (SS), 52,1% (S), 2,1% (TS), dan 0% (STS). Data indikator 6, yakni: 47,9% (SS), 52,1% (S), 2,1% (TS), dan 0% (STS). Data indikator 6, yakni: 47,9% (SS), 52,1% (S), 2,1% (TS), dan 0% (STS). Data indikator 7, yakni: 35,4% (SS), 64,6% (S), 0% (TS) dan (STS). Data indikator 8, yakni: 29,2% (SS), 66,7% (S), 10,4% (TS), 2,1% (STS). Data indikator 9, yakni: 29,2% (SS), 68,8% (S), 6,3% (TS), 0% (STS). Adapun data indikator 10, yakni: 4,2% (SS), 54,2% (S), 43,8% (TS), 10,4% (STS).

Daftar Pustaka

Ali Sadikin, Afreni Hamidah. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi. 6. 02, 214-224.*

Carolina, I., Supriyatna, A., Puspitasari, D., Bina, U., & Informatika, S. (2020). *Analisa Tingkat Kepuasan Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Pada Era Pandemi Covid 19*. *2*, 342–347.

Hadi, L. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Di Masa Pandemik Covid-19 Student Perceptions of Online Learning During Covid-19 Pandemic. *Jurnal Zarah*.

Marhayani Anika Dina. (2021). Persepsi Mahasiswa STKIP Singkawang Terhadap Penggunaan E-Learning Berbasis Zoom Meeting. *Inovasi Pendidikan*.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV.

Sujarweni, V. W.,& Endrayanto, P. (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Zhafira, N. H., Ertika, Y., & Chairiyaton. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*.